

DESAIN PROGRAM DIKLAT PARTISIPATIF UNTUK MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU BIOLOGI SMA

Haksan Darwangs¹⁾, Ari Widodo²⁾ Sri Redjeki³⁾

¹⁾ Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Kaltim.

^{2,3)} Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Desain program diklat partisipatif ini bertujuan untuk mengembangkan program diklat yang telah ada dalam upaya mencapai hasil yang efektif. Dari hasil identifikasi kebutuhan guru biologi SMA maka program diklat didesain dengan melibatkan calon peserta diklat secara bersama-sama untuk merumuskan tujuan dan cara pencapaian tujuan program tersebut. Dengan mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh guru-guru dan melibatkan secara aktif sejak perencanaan, pelaksanaan sampai pada evaluasi program diklat guru-guru dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan akan termotivasi dan memiliki keinginan yang kuat untuk lebih berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan program diklat tersebut. Untuk mendesain program ini diperlukan data-data awal mengenai pola-pola pelaksanaan diklat yang telah dilakukan oleh instansi terkait, seperti LPMP atau Dinas Pendidikan serta mengidentifikasi secara akurat kebutuhan guru-guru di lapangan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut melalui instrumen, wawancara, dan analisis program diklat yang telah dilaksanakan di LPMP. Hasil analisis program diklat yang ada di salah satu LPMP di Indonesia mulai dari tahun 2007 sampai 2011 menunjukkan bahwa pola pelaksanaan diklat masih bersifat *top down*. Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru yang pernah mengikuti diklat menunjukkan bahwa 70% guru tidak dilibatkan dalam perencanaan program diklat. Lebih lanjut hasil studi tersebut menunjukkan sekitar 94.7% menyatakan setuju dan sangat setuju kalau para peserta diklat terlibat/dikutsertakan sejak perencanaan program diklat. Hasil analisis data dari responden yang tersebar pada 3 lokasi yaitu Kota Samarinda, Kab Kuningan dan Kab Subang didapatkan bahwa subjek materi/materi akademik yang diperlukan berdasarkan urutan kebutuhannya yaitu; Bioteknologi, Metabolisme, Genetika Sel dan Sistem Regulasi Manusia sedangkan untuk materi pedagogi/kependidikan urutan kebutuhannya yaitu; Media pembelajaran, Pengelolaan Laboratorium Biologi dan Model-model pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut maka model diklat yang dapat diharapkan untuk dapat peningkatan profesionalisme guru yaitu melalui pendekatan partisipatif.

Abstract: Design of participatory training program aims to develop training programs that already exist in order to achieve effective results. From the results of the identification of the needs of high school biology teacher training program designed to involve potential participants are training together to formulate goals and how achievement of the objectives of the program. By knowing the needs required by the teachers and actively involved since the planning, implementation to the evaluation of teachers training program in following each phase of activity will be motivated and have a strong desire to be more active in achieving the goals berpartifasi program such training. To design the program required initial data regarding the implementation of the training patterns that have been undertaken by relevant agencies, such as LPMP or the Department of Education as well as to accurately identify the needs of teachers in the field. Techniques used in collecting data through the instrument, wawancara, and analysis of training programs that have been implemented in LPMP. Results of analysis of existing training programs in one LPMP in Indonesia from 2007 to 2011 showed that the pattern of implementation of training still bersifat *top down*. Berdasarkan results of a survey of teachers who attended the training showed that 70% of teachers not involved in planning training programs. Further results showed approximately 94.7% agreed and strongly agreed that the training participants involved / dikutsertakan since planning training programs. Results of analysis of data from respondents who are scattered in 3 locations namely Samarinda, Subang, and Kuningan regency and found that the subject matter / academic material required by the order needs, namely: Bioteknologi, Metabolism, Genetics, Human Cells and Regulation System for the material while the pedagogical / educational sequence needs namely; Media Learning, Biology and Management of Laboratory models of learning. Based on these results the training model that can be expected to be able to increase the professionalism of teachers is through a participatory approach.

Kata-kata kunci: diklat partisipatif, kebutuhan diklat, bioteknologi, dan media pembelajaran

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini berbagai perubahan, pengembangan dan transformasi telah berlangsung dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan telah banyak mengalami perubahan mendasar bagi upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya upaya-upaya peningkatan kesejahteraan bagi para tenaga pendidik yang diimbangi dengan peningkatan profesional guru. Sejalan dengan fakta ini, keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dengan adanya sejumlah pengetahuan profesional, keterampilan profesional dan perilaku profesional yang dimiliki dan baik secara profesi maupun secara individu dalam rangka untuk mengambil alih tanggung-jawab baru, untuk memenuhi peran baru mereka, dan memenuhi tuntutan serta kebutuhan berbeda dari siswa mereka dan masyarakat dimana mereka bekerja sebagai guru dan menjadi pemrakarsa serta agen perubahan, pengembang, dan transformasi di dalam masyarakat.

Dalam hubungan dengan keadaan ini, Ozen (2007), menyatakan ketika agen perubahan dalam bidang pendidikan, guru membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mendidik semua siswa dalam usaha meningkatkan ekspektasi serta standar kinerja untuk menjadi kompetitor terpercaya dalam ekonomi global. Dalam situasi seperti ini sangat penting bagi pengembangan profesional guru dan salah satu yang dapat dipandang perlu dari kenyataan ini adalah melalui program In-Service Education and Training (INSET) sebagai suatu pertimbangan yang menjadi peluang bagi guru untuk mengembangkan diri, baik secara profesi maupun secara individu (Ozen, 2007).

Guru merupakan agen sentral pendidikan dalam mencerdaskan bangsa. Ini dibuktikan dengan kenyataan di lapangan bahwa apa yang siswa pelajari sangat dipengaruhi cara siswa dibelajarkan oleh gurunya (NRC, 1996 :28). Dinyatakan bahwa guru sains yang efektif akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru dan para siswanya bekerja bersama sebagai pembelajar yang aktif. Sementara siswanya belajar berinteraksi langsung dengan sumber belajar, guru sains belajar memahami bagaimana siswa yang berbeda dalam minat, kemampuan, dan pengalaman menjadi belajar sains dan belajar bagaimana guru memberikan dukungan dan bimbingan yang efektif kepada siswanya. Selanjutnya, NRC (1996 : 57) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru harus berlangsung secara berkelanjutan dan sepanjang hayat, paling tidak sejak mahasiswa hingga akhir karir profesionalnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan National Science Teacher Association (NSTA, 1988) bahwa standar penyiapan guru sains meliputi tiga tingkatan yaitu tingkatan preservice, guru pemula, dan guru profesional. Dengan demikian, guru harus selalu meningkatkan kemampuan diri hingga menjadi profesional.

Seiring Lahirnya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 tentang Guru dan Dosen semakin mengisyaratkan akan penting tuntutan profesionalisme guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Morant (1981) menyatakan kebutuhan profesional guru meliputi; kebutuhan induksi, kebutuhan ekstensi, kebutuhan penyegaran, dan kebutuhan konversi. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pengembangan profesi guru masih jauh dari harapan, sehingga diperlukan suatu model pengembangan profesi melalui pendekatan diklat yang sesuai dengan tuntutan profesinya sebagai guru biologi dan kebutuhan yang diperlukan di lapangan.

Dalam upaya memperbaiki sistem diklat tersebut, di Yogyakarta dikembangkan Pelatihan model *demand driven* (Soenarto, 2000). Model ini mempunyai karakteristik antara lain; materi dikembangkan dari analisis kebutuhan, seleksi peserta menerapkan sistem obyektifitas, pelaksanaan memenuhi prinsip-prinsip profesionalitas, perbaikan dalam pemantauan dan evaluasi. Kelemahan model ini antara lain: (1) hasil analisis kebutuhan bersifat umum, (2) jumlah peserta cukup banyak, (3) sosialisasi dilakukan melalui birokrasi. Adanya berbagai penyimpangan dalam pelaksanaan di lapangan menyebabkan kurang berkembangnya sistem ini (Soenarto, 2000).

Pelatihan dengan model pembelajaran IPA berbasis pada organisasi belajar bagi guru sekolah dasar menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan profesionalisme secara signifikan pada penguasaan konsep, keterampilan proses, kemampuan melakukan pembelajaran IPA (Sarwanto, 2008).

Departemen Pendidikan Nasional melalui kegiatan *Science Education Quality Improvement Project*(SEQIP) sedang melakukan sistem diklat yang bertujuan untuk pembaharuan metode pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar(Rusdi, 2007). Diklat SEQIP ini diikuti oleh pemandu bidang studi(PBS) IPA dengan menggunakan pendekatan discovery/penemuan (Suwono, 2002). Kegiatan diklat yang dilaksanakan ini mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA bagi PBS (Ibrohim, 2000; Suwono, 2002). Lebih lanjut dikatakan bahwa beberapa kelemahan dari sistem SEQIP ini antara lain; (1) orientasi pelatihan adalah penggunaan kit SEQIP, sementara jumlah kit SEQIP terbatas, (2) materi pendalaman konten dirasakan cukup berat, sehingga banyak PBS yang mengundurkan diri karena merasa tidak mampu mengikutinya. Sementara menurut Suwono (2002) kelemahan lainnya adalah waktu diklat yang terlalu lama (9 minggu dalam waktu 5 bulan) sehingga mengganggu aktivitas pembelajaran serta guru PBS dan enggan melakukan pengimbasan pada guru-guru dalam satu gugus.

Supriadi (2003) mengungkapkan bahwa kelemahan dari sistem diklat guru di Indonesia adalah manajemen pelaksanaan pelatihan, diklat yang selama ini dilaksanakan selalu menggunakan dana besar yang berasal dari anggaran pemerintah atau pinjaman luar negeri. Kegiatan diklat yang seharusnya menjadi tugas dan pekerjaan rutin bagi guru-guru pun “diprojekkan”. Kelemahan manajemen pelaksanaan sistem diklat adalah: (1) sering terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan diklat, (2) lemahnya sistem tindak lanjut, (3) sistem monitoring dan evaluasi yang tidak konsisten. Kondisi ini mengakibatkan inovasi lembaga/sekolah untuk meningkatkan profesionalisme berdasarkan kemampuan yang dimilikinya menjadi sangat rendah.

Model pelatihan partisipatif yang dikembangkan oleh Sudjana sejak tahun 1979 merupakan adaptasi dari model pelatihan yang dikembangkan oleh *Centre for International Education(CIE) University of Massachussetts* yang dikenal dengan *Model Sembilan Langkah*. Model ini telah banyak diujicobakan pada berbagai jenis pelatihan khususnya pada pendidikan non formal di berbagai instansi. Namun secara khusus pengembangan model ini pada guru untuk jenjang pendidikan formal belum dilakukan.

Sudjana (2000a) karakteristik model ini adalah adanya kegiatan pembelajaran partisipatif yang terdiri atas kegiatan membelajarkan dan kegiatan belajar terjadi keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa model ini memiliki prinsip-prinsip pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan belajar (*learning need*), berorientasi pada tujuan pembelajaran (*learning objectives oriented*), belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), dan berpusat pada peserta didik (*participant centred*).

Rae (2005) menyatakan bahwa pendekatan identifikasi kebutuhan belajar peserta diklat adalah dengan cara meminta peserta mengambil bagian dalam beberapa kegiatan, mereka menggambarkan hal-hal seperti apa yang mereka harapkan dari program pelatihan. Keikutsertaan peserta dalam memberikan informasi secara aktif mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan profesinya menjadi salah satu pokok penting dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum diklat partisipatif yang efektif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dengan populasi adalah guru-guru biologi SMA pada lokasi yakni Kota Samarinda, Kab. Kuningan dan Kab Subang dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang guru biologi SMA yang tersebar pada 3 lokasi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2010 dengan menyebarkan instrumen-instrumen pada guru secara bertahap serta melakukan wawancara terhadap beberapa guru untuk memperoleh informasi-informasi yang dianggap penting untuk penyusunan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kajian dokumentasi program diklat yang dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan(LPMP) Kalimantan Timur dalam kurung waktu dari tahun 2007 sampai 2010 terlihat pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Program-program Diklat yang Dilaksanakan oleh LPMP Kaltim

No	Nama Diklat	Tahun	Pelaksana	Jumlah Peserta
1	Pembekalan Pendidikan Matematika Realistik	2007	LPMP	100 orang
2	Pembekalan Guru Kelas Berkualifikasi Menjadi Guru Penjas SD	2007	LPMP	40 orang
3	Workshop Diklat Sistem Jarak Jauh Bahasa Inggris	2007	LPMP	20 orang
4	Pengembangan KTSP Bagi Guru SD	2007	LPMP	80 orang
5	Pembekalan Penggunaan Alat Peraga Matematika Bagi Guru SD	2007	LPMP	70 orang
6	TOT Peningkatan Kompetensi (CLCC SD,PUD,PLB)	2007	LPMP	60 orang
7	Lesson Study	2007	LPMP	20 orang
8	Pendidikan Matematika Realistik Indonesia	2008	LPMP	100 orang
9	Pengelolaan sistem Jarak Jauh Bahasa Inggris	2008	LPMP	20 orang
10	Workshop Peningkatan Mutu PTK SBI	2008	LPMP	39 orang
11	Peningkatan Kompetensi Pengelola Laboratorium	2008	LPMP	40 orang
12	Pembekalan Program KTSP	2009	LPMP	
13	Peningkatan Kompetensi Tenaga Laboran	2009	LPMP	40 orang
14	Workshop Peningkatan Mutu PTK SBI	2009	LPMP	39 orang
15	Pembekalan Program Lesson Study(Jica)	2009	LPMP	40 orang
16	Pembekalan Program CLCC	2009	LPMP	60 orang
17	Pembekalan Kelompok Kerja(Lesson Study, KTSP,CLCC)	2010	LPMP	40 orang
18	Peningkatan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Penilaian	2010	LPMP	70 orang
19	Pembekalan Pengawas dan Kepala Sekolah	2010	LPMP	40 orang
20	Workshop Peningkatan Mutu PTK SBI	2010	LPMP	29 orang

Sumber : LPMP Kaltim (2011)

Berdasarkan tabel tersebut di atas terlihat bahwa program diklat yang oleh LPMP Kaltim sangat kurang bahkan jenis diklat yang khusus untuk guru-guru biologi SMA tidak ada, berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab program diklat dan Kepala LPMP Kaltim beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya program diklat yang dilaksanakan oleh LPMP; (1) sumber pendanaan dari pusat sangat terbatas (2) program-program LPMP lebih difokuskan pada pemberdayaan MGMP/KKG melalui blockgrant, sehingga LPMP hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP/KKG pada masing-masing dinas pendidikan Kab/Kota.

Dari hasil wawancara dan kajian program yang dilakukan ternyata bahwa program-program yang dilaksanakan di LPMP ini sebagian besar merupakan desain dari pusat dan LPMP hanya melaksanakan apa yang telah diprogramkan tersebut. Program diklat yang biasa dilaksanakan di LPMP atau di Dinas Pendidikan Kab/Kota melalui pola kemitraan antara LPMP dengan Dinas Pendidikan Kab/Kota.

Dari hasil analisis instrumen didapatkan bahwa sekitar 70% guru tidak dilibatkan dalam perencanaan program diklat, 20% dilibatkan dalam bentuk mengisi angket/kuesioner, sekitar 10% guru kadang terlibat kadang tidak. Lebih lanjut hasil studi tersebut menunjukkan sekitar 73.7% menyatakan setuju kalau para peserta diklat terlibat/dikutsertakan sejak perencanaan program diklat, sekitar 21 % menyatakan sangat setuju dan 5.3 % menyatakan tidak setuju. Hasil survei tersebut juga menunjukkan sekitar 60.9% adanya kesediaan guru untuk terlibat dalam penyusunan perencanaan program diklat (Darwangsana,2011).Hal ini semakin memperkuat dugaan bahwa diklat yang selama ini dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang memiliki kewenangan untuk itu hanya berdasar pada asumsi-asumsi yang tidak didukung oleh data dan informasi yang valid mengenai apa yang dibutuhkan sebenarnya oleh guru-guru di lapangan. Materi diklat yang selama ini didapatkan oleh guru-guru pada saat ikuti kegiatan lebih didominasi oleh materi-materi ditentukan oleh fasilitator pada institusi tersebut yang belum tentu materi itu dibutuhkan guru. Institusi penyelenggara diklat lebih mengutamakan kepada fasilitator yang dimilikinya tanpa menyesuaikan kebutuhan guru dengan narasumber yang sesuai dengan bidang keahliannya.

Pada beberapa instansi penyelenggara diklat di daerah-daerah walaupun dilakukan identifikasi kebutuhan diklat hanya sebatas menjadi informasi yang tidak digunakan pada saat kegiatan diklat. Fenomena ini semacam ini semakin menjadikan guru hanya obyek kegiatan proyek sehingga kegiatan diklat dilakukan belum mempunyai dampak yang baik terhadap pengembangan profesionalisme guru. Dari hasil analisis angket terhadap guru menyatakan setuju (100%) jika calon peserta diklat dilibatkan/dikutsertakan dalam perencanaan dan penyusunan program diklat. Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme para guru dalam ikut berpartisipasi dalam suatu program diklat sangat tinggi. Kondisi ini menjadi hal yang positif untuk lebih mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan dari suatu kegiatan diklat. Hal ini sejalan pandangan Rae (2005) menyatakan bahwa pendekatan identifikasi kebutuhan belajar peserta diklat adalah dengan cara meminta peserta mengambil bagian dalam beberapa kegiatan, mereka menggambarkan hal-hal seperti apa yang mereka harapkan dari program pelatihan. Keikutsertaan peserta dalam memberikan informasi secara aktif mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam pengembangan profesinya menjadi salah satu pokok penting dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum diklat partisipatif yang efektif. Hasil identifikasi kebutuhan diklat berdasarkan kompetensi profesional/ materi subyek biologi terlihat seperti tabel 2.

Dari tabel 2 terlihat bahwa subyek materi pokok yang paling dibutuhkan oleh guru-guru biologi secara berurutan yaitu ; (1) bioteknologi, (2) metabolisme, (3) genetika, (4) sel, dan (5) sistem regulasi manusia. Dari hasil wawancara beberapa guru terungkap bahwa yang menjadi alasan prioritas pilihan kelima materi ini didasarkan pada beberapa hal yaitu; (1) materi-materi ini dianggap sulit, (2) cara penyampaian/penyajian materinya juga dianggap sulit, (3) materi-materi tersebut sedang atau akan diajarkan pada kelas-kelas tertentu. Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Hamida (2011) yang menemukan bahwa materi yang paling dianggap sulit oleh guru-guru biologi SMA adalah materi metabolisme dan genetika (di kelas XII) serta materi tentang Sel (di kelas XI) baik dari aspek penguasaan konsep maupun dari aspek penyajiannya kepada siswa.

Dari tabel 3 terlihat bahwa materi kependidikan/pedagogi yang paling dibutuhkan oleh guru-guru secara berurutan terdiri atas; (1) media pembelajaran, (2) pengelolaan laboratorium biologi, (3) model-model pembelajaran. Dari hasil wawancara beberapa guru terungkap bahwa yang menjadi alasan pemilihan materi ini adalah dipengaruhi oleh adanya keterbatasan dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi, strategi/pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi-materi yang pemanfaatan laboratorium biologi sebagai bagian dari proses pembelajaran sangat jarang dilakukan bahkan beberapa ruang laboratorium terlihat peralatan-peralatan yang tidak memenuhi standar dan kurang terpelihara dengan baik.

Tabel.2 Urutan Kebutuhan Diklat Berdasarkan Kompetensi Profesional Guru Biologi SMA.

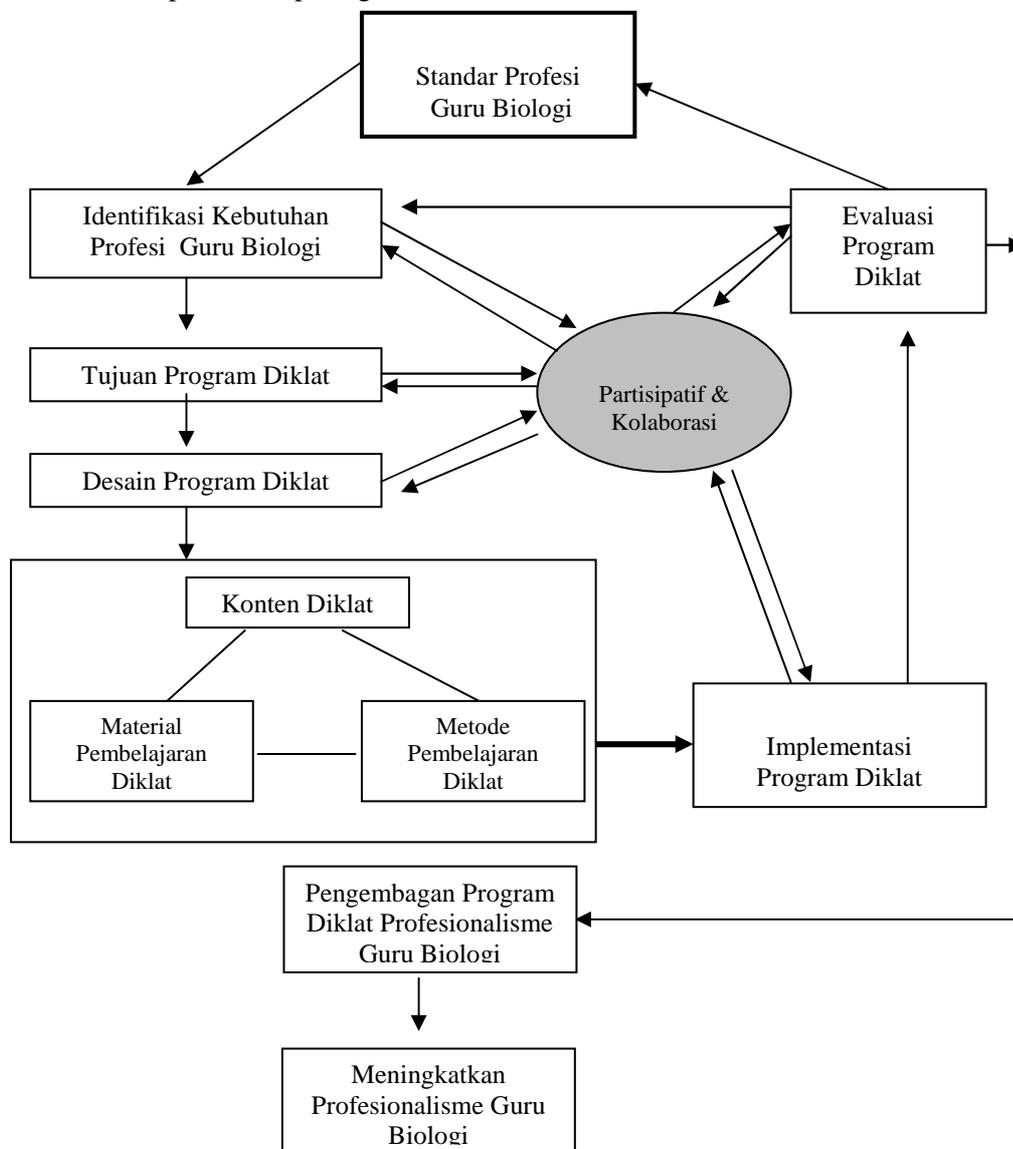
No	Materi/Sub Materi	Urutan Rangking Kebutuhan
1	Bioteknologi: 1.1. Pengertian,Prinsip dan Jenis-Jenis Bioteknologi 1.2. Peran Bioteknologi serta implikasinya dalam sains,lingkungan,teknologi dan masyarakat(Salingtemas)	Pertama II I
2	Metabolisme : 2.1. Enzim 2.2. Katabolisme dan Anabolisme Karbohidrat 2.3. Keterkaitan antara proses katabolisme dan anabolisme. 2.4. Keterkaitan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein	Kedua III I II IV
3	Genetika : 3.1. Materi Genetika 3.2. Sintesis Protein 3.3. Pembelahan Sel(Mitosis,Meiosis) 3.4. Prinsip Hereditas dalam pewarisan sifat 3.5. Mutasi dan Implikasinya dalam Salingtemas	Ketiga II I III IV V
4	Sel : 4.1. Komponen Kimia Sel 4.2. Struktur dan fungsi sel sebagai unit terkecil kehidupan. 4.3. Organel sel hewan dan tumbuhan 4.4.Mekanisme transport melalui membran(difusi, osmosis,transport aktif).	Kempat I II IV III
5	Sistem Regulasi Manusia: 5.1. Sistem Saraf 5.2. Sistem Hormon 5.3. Alat Indera 5.4. Kelainan dan gangguan sistem regulasi pada manusia	Kelima I II III IV

Hasil indentifikasi kebutuhan diklat berdasarkan kompetensi pedagogi/kependidikan terlihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Urutan Kebutuhan Diklat Berdasarkan Kompetensi Pedagogi Guru Biologi SMA

No	Materi/Sub Materi	Urutan Rangking Kebutuhan
1	Media Pembelajaran: 1.1. Penggunaan & Pengembangan Media Pembelajaran (LCD,OHP,dll) 1.2. Pembuatan Alat Peraga Biologi 1.3. Penggunaan ICT dalam pembelajaran (Penggunaan internet, e Learning)	Pertama III II I
2	Pengelolaan Laboratorium Biologi : 2.1. Pengenalan Alat dan Bahan 2.2. Penyiapan Alat dan Bahan 2.3. Pendayagunaan Alat dan Bahan 2.4. Penataan Alat dan Bahan 2.5. Administrasi Alat dan Bahan 2.6. Pemeliharaan Alat dan Bahan 2.7. Keselamatan Kerja Laboratorium	Kedua III II I IV V VI VII
3	Model-Model Pembelajaran: 3.1. Contextual Teaching and Learning (CTL) 3.2. Siklus Belajar (Learning Cycle) 3.3. Sains Teknologi dan Masyarakat (STM) 3.4. Penncapaian Konsep (Concept Attainment) 3.5. Pembelajaran Berbasis Masalah(PBM) 3.6. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) 3.7. Pembelajaran Terpadu	Ketiga I VI V II III IV VII

Berdasarkan analisis program-program diklat yang telah ada serta identifikasi kebutuhan guru di lapangan dan berbagai permasalahannya, maka peneliti mencoba mendesain suatu program diklat guru biologi SMA yang berbasis pada partisipasi calon peserta diklat. Skema program diklat partisipatif tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Program Diklat Partisipatif.

SIMPULAN

Dari hasil kajian program diklat yang telah dilaksanakan oleh LPMP Kaltim sebagian besar masih bersifat *top down*, dan keterlibatan calon peserta diklat dalam ikut serta penyusunan program diklat masih sangat rendah (20%). Kebutuhan guru biologi SMA berdasarkan kompetensi profesionalnya terdiri dari materi; (1) bioteknologi, (2) metabolisme, (3) genetika, (4) sel, (5) sistem regulasi manusia. Sedangkan untuk kebutuhan guru berdasarkan kompetensi pedagogi terdiri dari; (1) media pembelajaran, (2) pengelolaan laboratorium biologi, dan (3) model-model pembelajaran. Kebutuhan ini didasarkan pada beberapa hal; (1) kesulitan dalam penguasaan konsep, (2) kesulitan cara pembelajaran, (3) kesulitan dalam memilih media pembelajaran atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Bagi institusi yang akan melaksanakan diklat guru khususnya guru biologi SMA disarankan memilih materi diklat sesuai dengan urutan ranking kebutuhan tersebut di atas serta menggunakan pola-pola pendekatan partisipatif dalam

merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi program yang akan dilaksanakan agar hasil yang diharapkan dari diklat tersebut dapat lebih efektif dan efisien.

DAFTAR RUJUKAN

- Darwansa.H (2011) Identifikasi Kebutuhan Guru Biologi SMA. Proceeding Seminar Nasional Pendidikan IPA. F.KIP MIPA. Universitas Sriwijaya Palembang tanggal 17 September 2011
- Depdiknas. (2005-a). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Fokus Media : Jakarta.
- Depdiknas. (2005-b). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Fokusmedia : Jakarta
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta
- Hamidah, Dida. (2011) *Pengembangan program peningkatan profesionalisme guru Biologi SMA melalui penerapan Pedagogical Content Knowledge dalam membelajarkan materi yang sulit*. Disertasi Sekolah Pascasarjan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Morant, Ronald,W. (1981). *In-Service Education within the School*: George Allen & Unwin.London
- NRC. (1996). *National Science Education Standards*. Washington: National Academic Press
- NSTA, 1998, *Standards for Science Teacher Preparation*
- Ozen. Rasit. (2008) *Inservice Training(INSET) Program Via Distnace Education : Primary School Teacher' Opinions*: Turkish Journal Online of Distance Rducation-TODJE Januari 2008
- Rae,Leslie. (2005). *The Art of Training and Development: Effective Planning*. Jakarta.
- Sarwanto. (2008) *Pelatihan Pembelajaran IPA Berbasis Organisasi Belajar Bagi Guru Sekolah Dasar*. Disertasi Sekolah Pascasarjan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Soenarto. (2000). *Model Pelatihan demand driven: Peningkatan Kualitas Pendidikan Berbasis Sekolah*. Proceeding Seminar Nasional. Depdiknas Universitas Negeri Yogyakarta F.MIPA.
- Sudjana,D (2000a) *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production
- Supriadi,D. (2003). *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial hingga Era Refoemasi*